

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

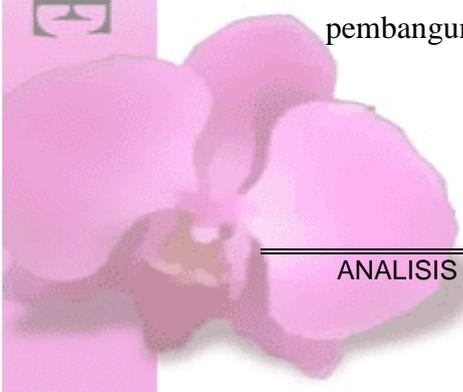
2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank Syariah

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat, dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang No.10 Tahun 1998, tentang Perbankan, terdapat dua jenis bank, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Kedua jenis bank tersebut dalam menjalankan kegiatan usahanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu bank konvensional dan bank dengan prinsip syariah.

Bank Islam atau yang disebut dengan Bank Syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank syariah merupakan lembaga keuangan perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi saw. Dengan kata lain Bank Umum Syariah adalah bank yang melakukan kegiatan usaha atau beroperasi berdasarkan prinsip syariah dan tidak mengandalkan pada bunga dalam memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran (Muhammad, 2005: 13).

Keberadaan perbankan syariah di Indonesia merupakan refleksi dari kebutuhan atas sistem perbankan alternatif yang lebih dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan stabilitas sistem perbankan nasional. Tujuan perbankan syariah adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, seperti melakukan fungsi untuk mendukung sektor riil melalui pembiayaan sesuai prinsip syariah yang mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka pemerataan kesejahteraan rakyat.



Bank syariah telah membuktikan sebagai lembaga keuangan yang dapat bertahan ditengah krisis moneter pada tahun 1997. Pada tahun 2008 ketika terjadi krisis di Amerika, ternyata Indonesia sedang mengembangkan ekonomi syariah tidak terkena dampak yang signifikan dari krisis tersebut. Itu terlihat dari penyaluran pembiayaan oleh perbankan syariah per Februari 2009 secara konsisten terus mengalami peningkatan dengan pertumbuhan sebesar 33,3% pada Februari 2008 menjadi 47,3% pada Februari 2009.

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan, bank syariah dalam menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah (Antonio, 2001: 84), yaitu :

1. Titipan atau Simpanan (*Al Wadiah*)
2. Bagi Hasil (*Al Musyarakah, Al Mudharabah, Al Muzara'ah, Al Musaqah*)
3. Jual Beli (*Bai Al Murabahah, Bai As Salam, Bai Al Istishna*)
4. Sewa (*Al Ijarah, Al Ijarah al Muntahia bit Tamlik*)
5. Jasa lainnya (*Al Wakalah, Al Kafalah, Al Hawalah, Ar Rahn, Al Qardh*)

2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Return on Assets (ROA) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari pengelolaan *asset* yang dimiliki (Yuliani,2007). ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia

sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank, diukur dengan *asset* yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat (Lukman Dendawijaya, 2009 : 119). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan *asset*. (Lukman Dendawijaya, 2009 : 118).

Untuk mendapatkan profit yang tinggi minimal ada empat bidang yang perlu mendapatkan perhatian manajemen yaitu pengelolaan terhadap aset yang sehat, pengelolaan sumber dana (*liabilities*) yang efektif, pengelolaan *fee-based income* yang kreatif serta pengelolaan terhadap biaya usaha yang efisien. Muljono (dalam Ihamsyah, 2006: 13). Kemampuan manajemen dalam mengelola keempat komponen tersebut akan menghasilkan perolehan pendapatan yang optimal. Roa dapat dirumuskan sebagai berikut :

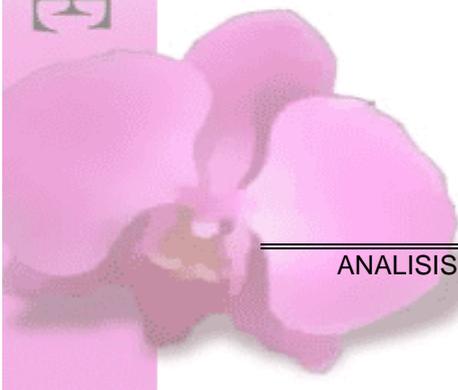
$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

2.1.3 Permodalan

Penilaian aspek permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengantisipasi risiko saat ini dan yang akan datang. Modal merupakan aspek penting bagi suatu unit bisnis bank. Hal itu dikarenakan beroperasi atau tidaknya dan dipercaya atau tidaknya suatu bank salah satunya dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modal.

Rasio untuk mengukur kecukupan modal bank syariah yaitu dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (Muhammad,2009). Berdasarkan ketentuan *Bank for International Settlements*, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8% permodalan terhadap aktiva berisiko (Muhammad, 2005: 249). Permodalan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$



2.1.4 Efisiensi Operasional

Penilaian aspek efisiensi dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang dimiliki untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional sering disebut rasio efisiensi operasional, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien Biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Yuliani, 2007).

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasional lainnya). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yang diperoleh dari penempatan utama bank dalam bentuk kredit dan pendapatan operasional lainnya (Taswan, 2010). Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004, perhitungan REO yang diprosikan dengan BOPO sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Nasional}} \times 100$$

2.1.5 Likuiditas

Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama diukur dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Bank konvensional sering digunakan sebagai objek penelitian, sehingga, dalam menghitung rasio sering digunakan istilah *Loan* yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (*loan*) namun pembiayaan (*financing*). Pada umumnya konsep yang sama ditunjukkan pada bank syariah dalam mengukur likuiditas yaitu dengan menggunakan *Financing to Deposit Ratio* . *Financing*

to Deposit Ratio (FDR) yaitu seberapa besar dana pihak ketiga bank syariah yang dilepaskan untuk pembiayaan (Muhammad, 2005).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/PBI/2010, batas LDR suatu bank secara umum sekitar 78% - 92%. Selain itu menurut Asosiasi Perbankan Syariah Indonesia (ASBSINDO), bank syariah idealnya memiliki FDR 80% - 90%. Batas toleransi FDR perbankan Syariah sekitar 100%, hal ini dimaksudkan agar likuiditas bank syariah tetap terjaga. FDR perbankan syariah yang tinggi (diatas 100%) akan menjadi ancaman serius bagi likuiditas bank syariah itu sendiri. Besar kecilnya rasio FDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut. Semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit, maka jumlah dana yang menganggur berkurang dan penghasilan yang diperoleh akan meningkat. Hal ini tentunya akan meningkatkan FDR sehingga profitabilitas bank juga meningkat. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/27/DPM Tanggal 1 Desember 2011, rumus rasio FDR sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

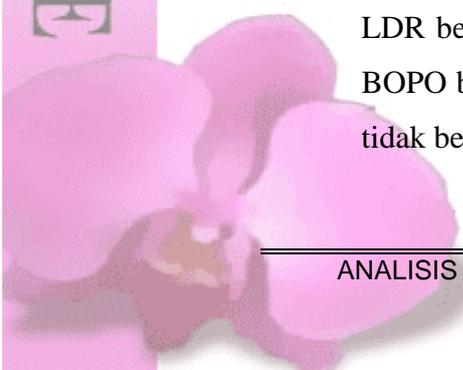
2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia di antaranya, yaitu :

1. Haron (1996, 2004) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah hampir sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi bank konvensional. Di mana pada pada penelitian sebelumnya ia menjelaskan bahwa profitabilitas bank konvensional ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari manajemen bank itu sendiri, seperti penghimpinan dana, manajemen modal, manajemen likuiditas dan manajemen biaya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar bank dan tidak dapat

dikendalikan oleh bank, seperti persaingan, regulasi, konsentrasi, pangsa pasar, kepemilikan, kelangkaan modal, jumlah uang beredar, inflasi, skala ekonomi, besaran bank, dan lain-lain.

2. Hesti Werdaningtyas (2002) Penelitian yang dilakukan Hesti Werdaningtyas tentang Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over (BTO) Pramerger di Indonesia selama tahun 1990-1998. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh, CAR, LDR, dan variabel dummy, pangsa aset, pangsa dana, pangsa kredit terhadap profitabilitas dan untuk mengetahui variabel yang dominan pengaruhnya terhadap profitabilitas BTO di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan variabel pangsa pasar yang diukur dengan pangsa aset, pangsa dana, dan pangsa kredit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas secara partial. CAR secara signifikan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan LDR secara signifikan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Faktor yang dominan mempengaruhi profitabilitas BTO berturut-turut adalah CAR, LDR, dan kondisi perekonomian.
3. Diah Aristya (2010), Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif (Kap), dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah periode 2005-2009. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas aktiva Produktif, dan Likuiditas terhadap ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel SIZE berpengaruh positif terhadap ROA. CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, KAP dan LIQ berpengaruh signifikan signifikan negatif terhadap ROA Bank Syariah.
4. Budi Ponco (2008) menganalisa pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2004-2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, NIM, LDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA perbankan, sedangkan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA perbankan, dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA perbankan.



5. Yuliani (2007) meneliti tentang Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta. Penelitian dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi tingkat MSDN, BOPO, CAR, dan LDR terhadap besarnya ROA baik secara simultan maupun secara parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel BOPO dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel yang lainnya tidak berpengaruh terhadap ROA.
6. Siti Nurkhosidah (2010) meneliti tentang Analisis Pengaruh Variabel Non Performing Financing, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, Financing To Deposit Ratio, Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas Pada Bank Syariah periode 2005-2007. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dan bagaimana pengaruhnya NPF, PPAP, FDR dan BOPO terhadap profitabilitas bank syariah yang dinyatakan dengan Return on Asset (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel FDR dan PPAP tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. BOPO dan NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA bank syariah.
7. Sudin Haron dan Wan Azmi(2004), melakukan penelitian tentang profitabilitas bank syariah dengan menggunakan analisis kointegrasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *market share* dan *size* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, *interest rate* memiliki pengaruh positif signifikan dengan profitabilitas. Inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. *Money supply* memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas.

2.3 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Hubungan *Capital Adequacy Ratio* dengan *Return On Assets*

Penetapan CAR sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank. Penetapan CAR pada titik tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang

cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya risiko sebagai akibat berkembangnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil sekaligus mengandung risiko. Rendahnya CAR dikarenakan peningkatan ekspansi aset beresiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal menurunkan kesempatan bank untuk berinvestasi dan menurunkan kepercayaan masyarakat sehingga berpengaruh pada penurunan profitabilitas (Hesti Werdaningtyas, 2002). Manajemen bank perlu mempertahankan atau meningkatkan nilai CAR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia minimal delapan persen karena dengan modal yang cukup maka bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman dalam rangka meningkatkan profitabilitasnya. Teori ini juga didukung oleh hasil penelitian Yuliani (2007), Budi Ponco (2008) dan Adi Setiawan (2009), dalam penelitiannya menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut :

H1 : CAR berpengaruh Positif terhadap ROA

2.3.2 Hubungan Rasio Efisiensi Operasional dengan Return On Assets

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan operasional sering disebut Rasio Efisiensi Operasional (REO), diukur dengan membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional. Jika pendapatan operasional lebih besar dari biaya operasionalnya, berarti rasio operasionalnya kecil, sehingga dapat dikatakan bank dalam mengelola usahanya semakin efisien (Dendawijaya, 2009).

Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank. Semakin kecil rasio REO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Begitupun sebaliknya jika rasio REO tinggi, berarti kinerja bank tersebut tidak efisien. Hal ini dikarenakan biaya yang ditanggung oleh bank lebih besar daripada dana yang didapat, sehingga menyebabkan laba sebelum

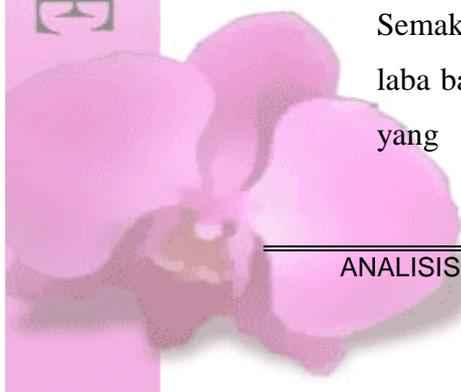
pajak akan berkurang. Terjadinya peningkatan BOPO menyebabkan penurunan keuntungan, sehingga berdampak pada penurunan ROA. Hal ini menandakan bahwa terdapat hubungan yang berlawanan antara tingkat BOPO suatu bank dengan profitabilitas bank (Azwir, 2006). Hal ini juga didukung hasil penelitian dari Furi (2005), Ponco (2008), dan Setiawan (2009) yang menunjukkan hasil bahwa semakin efisien kinerja operasional bank, maka keuntungannya yang diperoleh akan semakin besar. Dari uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : BOPO berpengaruh Negatif terhadap ROA

2.3.3 Hubungan *Financing to Deposit Ratio* dengan *Return On Assets*

Financing to Deposi Ratio (FDR) yaitu merupakan salah satu ukuran besarnya dana pihak ketiga bank syariah yang dilepaskan untuk pembiayaan (Muhammad, 2005). Rasio likuiditas ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan kredit/pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, memberikan indikasi semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit/pembiayaan semakin besar (Dendawijaya, 2009). Sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam pembiayaan. Oleh karena itu pihak manajemen harus dapat mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan yang nantinya dapat menambah pendapatan bank, baik dalam bentuk bonus maupun bagi hasil, yang berarti profit bank syariah juga akan meningkat.

Semakin tinggi FDR dalam batas tertentu, maka semakin meningkat pula laba bank, dengan asumsi bank menyalurkan dananya untuk pembiayaan yang efektif. Dengan meningkatnya laba, maka ROA juga akan



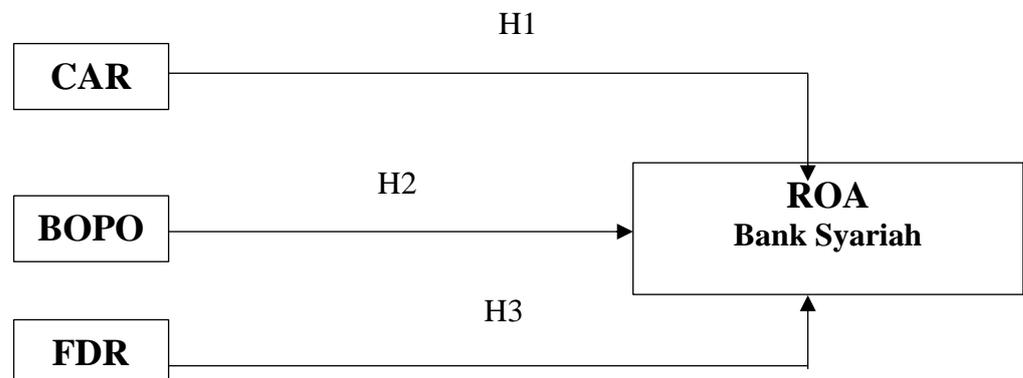
meningkat karena laba merupakan komponen yang membentuk ROA. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Ponco (2008) dan Setiawan (2009), yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : FDR berpengaruh Negatif terhadap ROA

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran ini dibuat untuk mempermudah dalam memahami hubungan antara CAR, FDR, NPF, REO terhadap ROA Bank Umum Syariah.

Gambar Kerangka Pemikiran :



2.5 Hipotesis

Dari uraian di atas dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H1 : CAR berpengaruh positif terhadap ROA

H2 : BOPO berpengaruh negative terhadap ROA

H3 : FDR berpengaruh negative terhadap ROA